

## Ilustrasi Politik di Majalah Tempo

<sup>1</sup>Trisna Taufik, <sup>2</sup>Askurifai Baskin

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: <sup>1</sup>trisnataufik333@yahoo.com <sup>2</sup>askurifaibaskin@yahoo.com

**Abstrak.** Di balik gambar dan tulisan yang ditampilkan, terselip makna dan arti tertentu. Tidak sesederhana kita memahami bahwa ilustrasi adalah gambar dan tulisan tanpa makna. Begitupun pada ilustrasi cover Majalah Tempo edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” 7-13 April 2014 yang memprediksi kedua kandidat yang akan maju ke Pilpres 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mengkaji tanda-tanda di dalam masyarakat melalui tiga tahapan analisis yakni denotasi, konotasi dan mitologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi ilustrasi di majalah Tempo tersebut menggambarkan ilustrasi tokoh politik yang namanya sedang di bicarakan sebagai capres 2014, tetapi ada 2 tokoh yang penggambarannya lebih mencolok, yaitu Jokowi dan Prabowo. Sedangkan makna konotasi dari ilustrasi tersebut memiliki simbol/tanda yang tidak dapat ditafsirkan begitu saja. Seperti mereka sama-sama menggunakan baju berwarna putih yang berarti mereka bersifat netral dan meniup seruling menandakan bahwa mereka sedang mendendangkan rayuan-rayuan politik. Selanjutnya makna mitologi yang ditemukan dibalik ilustrasi tersebut yaitu gambar yang mengandung asumsi-asumsi tentang sebab-akibat benar-salah sebuah peristiwa yang diilustrasikan dalam cover tersebut. Seperti dugaan, Jokowi didukung oleh kaum berjas, bule, dan orang tua dan Prabowo didukung oleh kaum muda, pengusaha, bahkan militer.

**Kata kunci:** Ilustrasi, Analisis Semiotika Roland Barthes, Majalah Tempo

**Abstract.** *There's a certain means behind every pictures and articles which presented to people. It's not as simple as we understand that illustration is just a picture and article without any meaning. So does Tempo Magazine's Cover Illustration "Koalisi Hiruk-Pikuk" 2014, April 7th-13rd Edition, which can predict the two candidates who will compete in 2014 president's election. The method used in this research was qualitative's study with Roland Barthes' Semiotic Analysis, which examine a living sign in society with 3 step analysis such as denotation, connotation, and mythology. The result of this research as for denotation's, the illustration on Tempo magazine was describing an illustration of politic's figure whom people talked about as a candidate for 2014 president's election, but there're two figure which more emphasized, they are Jokowi and Prabowo. As for conotation's, the illustration has a symbol/sign which can't be explained easily. Like both of them wearing a white shirt which can be explained as a neutral characteristic and playing the flute means that they were giving out a political persuasion. Then as for mythology's which was found behind the illustration was a picture contained some assumption of the cause-consequences or right-false things from a phenomenon which is illustrated on that cover. Just like the assumption Jokowi supported by the elite community in suit, foreigner, and elderly, while Prabowo supported by the youngster, entrepreneur, even military.*

**Keywords:** *Illustration, Roland Barthes' Semiotic Analysis, Tempo's Magazine*

### A. Pendahuluan

Berkembangnya era informasi sebagai bagian dari perkembangan teknologi dinilai sebagai perubahan zaman yang ditandai dengan berubahnya pola pikir masyarakat. Terciptanya kepercayaan dan pola pikir masyarakat bisa disebabkan oleh informasi yang terdapat dalam media massa. Hal ini dikarenakan “media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV” (Cangara, 2002). Dalam penelitian ini peneliti memilih majalah karena majalah adalah

otlet yang sempurna karena majalah dibaca oleh khalayak nasional (Baran,2008). Ilustrasi adalah gambar atau bentuk visual yang disertai teks/naskah atau gambar yang menerangkan sebuah teks/tulisan. Gambar inilah yang merupakan alat untuk menjelaskan sebuah naskah/tulisan (Raraswati, 1989: 22).

Dalam penelitian ini peneliti memiliki pandangan bahwa setiap ilustrasi yang terdapat pada media masa mengandung makna tersembunyi. Melalui penggunaan simbol-simbol, orang belajar untuk menerima sikap, nilai, dan rasa hati yang sesuai dengan lingkungan sosial tertentu tempat seseorang berada. Melalui ilustrasi yang dapat kita kategorikan sebagai simbol, terdapat pesan komunikasi sarat makna, baik yang tersirat maupun tersurat. Secara sederhana dapat kita katakan bahwa simbol tersebut mewakili pemikiran tersembunyi yang hendak disampaikan. Begitupun pada ilustrasi cover Majalah Tempo edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” 7-13 April 2014.

Dengan demikian peneliti memilih ilustrasi pada cover Majalah Tempo untuk menjadi objek dalam penelitian ini, karena dapat memprediksi kedua kandidat yang akan memperebutkan Pilpres kali ini, sedangkan pada saat itu masih besar kemungkinan ada orang lain yang mencalonkan diri pada Pilpres kali ini. Seperti dari Partai Golkar oleh Aburizal Bakrie, dari Partai Hanura oleh Wiranto, dan masih banyak capres-capres lain di berbagai partai lainnya. Dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, makna dibalik gambar ilustrasi cover majalah Tempo tersebut akan diteliti.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dapat ditarik rumusan permasalahan dalam penelitian ini yakni “Bagaimana makna simbolik Ilustrasi Cover Majalah Tempo Edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” 7-13 April 2014?”. Selanjutnya pertanyaan besar dari rumusan permasalahan ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut;

1. Bagaimana makna denotasi ilustrasi cover Majalah Tempo edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” 7-13 April 2014?
2. Bagaimana makna konotasi ilustrasi cover Majalah Tempo edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” 7-13 April 2014?
3. Bagaimana makna mitologi ilustrasi cover Majalah Tempo edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” 7-13 April 2014?

## **C. Kajian Pustaka**

Komunikasi nonverbal terdiri atas semua unsur komunikasi. Lambang-lambang atau simbol-simbol visual hadir dalam berbagai macam bentuk sistem tanda dan gambar. “Bahasa visual meliputi struktur rupa seperti garis, warna, dan komposisi” (Mulyana, 2002: 343).

Ilustrasi secara harfiah berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu. “Ilustrasi adalah gambar atau bentuk visual yang disertai teks/naskah atau gambar yang menerangkan sebuah teks/tulisan. Gambar inilah yang merupakan alat untuk menjelaskan sebuah naskah/tulisan” (Raraswati, 1989:22).

Politik berasal dari kata “polis” yang berarti negara, kota, yaitu secara totalitas merupakan kesatuan antara negara (kota) dan masyarakatnya. Kata “polis” ini berkembang menjadi “politics” yang artinya kewarganegaraan. Dari kata “politics” menjadi “politika” yang berarti hak-hak kewarganegaraan (Sumarno, 1989:8). Pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik (politics) adalah bermacam-macam kegiatan

dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu (Budiarjo, 2004:8).

Majalah yaitu terbitan berkala yang berisi berbagai macam artikel dalam subyek yang bervariasi seperti informasi, cerita, tips, fashion, hobi dan sebagainya. Majalah memiliki artikel mengenai topik populer yang ditujukan pada masyarakat umum dan ditulis dalam gaya bahasa yang menarik dan mudah dimengerti oleh orang banyak ([www.petrajakarta.ac.id](http://www.petrajakarta.ac.id)).

Penelitian ini menitikberatkan kepada semiotika, karena pada dasarnya semiotika mengkaji ilmu tentang tanda dan produksi makna, dalam penelitian ini meneliti tentang ilustrasi cover Majalah Tempo edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” 7-13 April 2014. Analisis semiotika Roland Barthes, dirasa cocok untuk meneliti makna dibalik gambar ilustrasi tersebut. Karena dalam konsepnya Barthes memiliki tiga tahapan signifikasi, yaitu denotasi (makna sebenarnya), konotasi (makna kiasan), dan mitologi (mitos).

#### **D. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan “*metodologis kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (dalam Moleong, 2006:4). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Ia mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Tinarbuko, 2008: 16). Serta model yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Roland Barthes, dari konsepnya Barthes membagi tiga tahapan signifikasi.

Pertama, makna denotatif ialah makna yang sesungguhnya atau makna harfiah. Menurut Berger (dalam Sobur, 2003:263) Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Kedua, makna konotasi ialah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan, Piliang (2010: 304).

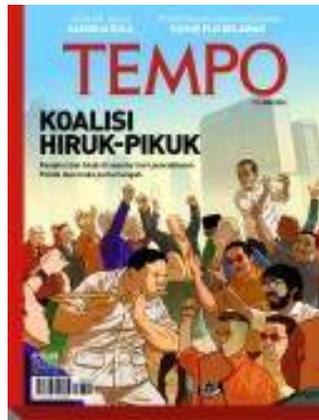
Ketiga, makna mitologi. Mitos merupakan cara kedua dari tiga cara Barthes mengenai bekerjanya tanda dalam tatanan kedua. Barthes menggunakan mitos sebagai seseorang yang percaya dalam artian orisinal. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Dalam dunia politik, mitos kerap dijadikan alat untuk menyembunyikan maksud-maksud yang sebenarnya, yaitu membuka jalan, mengadakan taktik untuk mendapat kekuasaan dalam masyarakat yang bersangkutan dengan melegalsasikan sikap dan jalan antisosialnya. Tujuan dari suatu mitos politik adalah selalu kekuasaan dalam negara karena dianggap bahwa tanpa kekuasaan keadaan tidak dapat diubahnya Susanto (dalam Sobur, 2003:224).

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dalam gambar ilustrasi majalah Tempo edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” 7-13 April 2014. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti bagaimana makna sebenarnya yang terdapat

pada ilustrasi cover majalah Tempo edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” 7-13 April 2014 ini, yang sempat menimbulkan kontroversi di berbagai media sosial seperti Kaskus, dll. Teknik pengumpulan datanya dengan cara melakukan wawancara kepada ilustrator, pakar semiotika, dan mahasiswa Desain Komunikasi Visual.

### E. Temuan Penelitian

Dengan menggambarkan cover seperti itu, Tempo dianggap seperti bisa memprediksi capres kali ini, dengan tanda-tanda lain yang ada dalam cover tersebut sehingga menimbulkan perspektif orang yang berbeda-beda. Berikut gambar dari cover majalah Tempo edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” 7-13 April 2014:



#### 1. Analisis Makna Denotasi Ilustrasi Cover Majalah Tempo Edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” 7-13 April 2014

Dilihat dari pandangan peneliti dan narasumber memaknai gambar ilustrasi cover ini secara denotatif memunculkan perspektif yang sama karena terlihat dalam gambar cover tersebut ada dua tokoh yang mencolok yaitu Prabowo dan Jokowi. Dikatakan mencolok karena posisi mereka lebih dominan dibandingkan dengan tokoh lain yang ada pada cover tersebut. Setiap tokoh dominan pada cover ini sama-sama sedang memainkan seruling dan didukung oleh para pendukungnya masing-masing. Pada cover majalah tersebut terlihat pendukung masing-masing calon memiliki karakter yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari tanda yang terdapat pada cover tersebut, seperti jenis kelamin, warna dan jenis pakaian yang dikenakan setiap tokoh berbeda-beda, usia yang beragam, serta mimik wajah atau ekspresi dari setiap tokoh.

#### 2. Analisis makna konotasi ilustrasi cover Majalah Tempo edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” 7-13 April 2014

Sedangkan tahapan signifikansi kedua, yaitu hal yang tersirat atau mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dari tanda atau konotasi. Apabila kita melihat tanda-tanda menggunakan makna konotasi, menggambarkan sebuah persaingan yang akan terjadi di antara dua kubu yaitu Prabowo dari partai Gerindra dan Jokowi dari partai PDIP. Padahal pada saat itu masih banyak capres-capres yang lain seperti ARB dari partai Golkar, Surya Paloh dari partai Nasdem, dan masih banyak capres-capres lainnya yang masih mempromosikan diri masing-masing. Di sini Tempo berusaha memprediksi bahwa yang

akan maju menjadi capres kali ini yaitu Prabowo dan Jokowi saja dalam ilustrasi cover tersebut. Dalam hal ini ilustrator menyebutkan bahwa:

“Pada saat itu kembali lagi kepada lembaga survei yang sedang di atas yaitu Jokowi di nomer satu dan Prabowo di nomer dua dari berbagai macam di beberapa lembaga survei. Dan masalah mimik wajah Prabowo memang waktu itu pembawaannya dan karakternya itu lebih keras dan banyak pengorbanan yang beliau lakukan dibandingkan dengan Jokowi yang pembawaannya dan karakternya lebih santai dilihat dari sepak terjang Prabowo dan Jokowi terhadap pemilu kali ini.”

Hal ini berbeda dengan pandangan pakar semiotika yaitu Alex Sobur yang melihat makna konotasi dari gambar tersebut menyatakan:

“Secar konotatif gambar cover ini pertama, menggambarkan kedua tokoh ini tidak sekedar memainkan seruling saja tetapi ada makna di dalamnya yaitu memainkan irama politik untuk menarik perhatian publik atau mengajak koalisi terhadap partai lain yang jelas di sini mereka menyuarakan tujuan mereka masing-masing. Kedua, dilihat dari gambar pendukung Jokowi lebih banyak yang berjumlah 11 orang dibandingkan dengan pendukung Prabowo yang hanya ada 8 orang saja dan ada satu orang yang ‘termajinkan’ yang hanya melihat penuh tanda tanya yaitu gambar perempuan yang berada di kubu Prabowo. Dan ketika gambar ini sudah di sosialisasikan kepada publik, kita bebas memandangi gambar-gambar tersebut itu seperti apa. Pandangan saya, Tempo di sini menjadikan Prabowo yang mengendalikan irama politik dengan cara mebesarkan gambar dari sudut pandang yang digambarkan Prabowo ada di depan dan Jokowi dibelakangnya. Pada intinya Tempo ingin menggambarkan bahwa yang akan mengendalikan situasi pada saat itu ialah Prabowo dan Jokowi sebagai *underdog* saja.”

Oleh karena itu, dilihat dari makna konotatif terhadap gambar ilustrasi cover tersebut menandakan ada makna-makna tertentu yang secara kasat mata kita tidak ketahui apa sebenarnya makna dibalik gambar-gambar yang ada dalam cover Majalah Tempo tersebut.

### 3. Analisis mitologi ilustrasi cover Majalah Tempo edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” 7-13 April 2014

Setelah menganalisis makna konotasi dari gambar ilustrasi Majalah Tempo edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” 7-13 April 2014 ini maka akan diperoleh sebuah signifikasi tahap ketiga yaitu, makna mitologi pada gambar ilustrasi tersebut. Makna mitos di gambar ilustrasi cover tersebut adalah jika dilihat dengan menggunakan acuan arah mata angin posisi dari Jokowi dan Prabowo dalam gambar cover tersebut itu berbeda. Posisi dari Jokowi terlihat menghadap ke barat karena diduga Jokowi di dukung oleh orang-orang barat seperti dapat dilihat dalam cover tersebut Jokowi didukung kaum berjas, bule, dan orang tua. artinya para investor, orang-orang penting digambarkan berada di kubu Jokowi ini berarti Jokowi didukung oleh orang-orang asing (Amerika Serikat).

Sedangkan posisi dari Prabowo terlihat menghadap ke timur karena hingga saat ini Prabowo masih masuk daftar *blacklist* di Amerika Serikat, jelas tidak mungkin Prabowo ada di belakangnya Amerika Serikat, berarti saingan Amerika Serikat yang ada di belakangnya. Lalu para pendukung Prabowo dilihat dari baju dan wajah-wajah mereka didukung oleh kaum muda, pengusaha, bahkan militer tetapi mereka terlihat

lebih *fashionable* dibandingkan dengan para pendukung Jokowi. Namun, dari gambar tersebut ada seorang wanita yang mengadap ke kubu Prabowo yang diduga dari etnis Thionghoa pada tragedi Mei 1998. Berbeda halnya dengan pandangan pakar semiotika yaitu Alex Sobur yang melihat mitologi dari gambar tersebut seperti dari pernyataannya:

“Ketika makna konotasi sudah diterima oleh khalayak makan disitu mitos akan muncul. Mitos dipandang secara kontemporer tak lepas dari ideologi keyakinan. Yang menjadi mitos dalam gambar tersebut semua ada di kubu Prabowo karena bisa dikatakan Prabowo itu representasi dari SBY yang berlatar belakang militer. Di sini saya melihat bahwa Tempo menempatkan Prabowo digambarkan di sini sebagai calon pemenang. Pada intinya Tempo akan memposisikan Prabowo adalah orang yang terdepan, itu terlihat dari gambar cover tersebut dengan posisinya di depan dan Jokowi hanya bayang-bayang apalagi dalam gambar tersebut didukung oleh musisi, orang-orang penting, atau gambar-gambar lain yang mendukung Prabowo. Walaupun Jokowi di dukung oleh orang banyak tetapi di sini saya melihat Jokowi hanya akan menjadi pesaing utama dari Prabowo saja di Pilpres kali ini dan meposisikannya dibelakang Prabowo. Saya melihat di sini Tempo identik dengan Goenawan Mohamad beliau adalah pencetus berdirinya Tempo dan salah satu pengagas patai politik PAN (Partai Amanat Nasional). Dan kita ketahui PAN yang berkaitan dengan Hatta Rajasa dan Annis Mattaitu mendukung Prabowo. Maka tidak heran Prabowo muncul dalam gambar cover tersebut. Tapi belum tentu Tempo berpihak kepada Prabowo entah itu hanya sekedar kebetulan atau ada maksud tertentu.”

Namun ilustrator memberikan pernyataan terkait gambar-gambar yang menjadi kontroversial. Ia menyatakan:

“Sebenarnya kaget juga karena gambar ini menjadi gambar yang kontroversial dan saya juga tidak bermaksud menggambar simbol-simbol yang kini menjadi kontroversial hanya saja saya menggambarannya lebih keberagaman manusia dari tua-muda, penggambaran dari semua kalangan baik itu ras, agama, profesi, dan simbol-simbol lainnya.”

Oleh karena itu, gambar ilustrasi pada cover Majalah Tempo edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” tidak terlepas dari sebuah mitos. Tujuan dari suatu mitos politik adalah selalu kekuasaan dalam negara karena dianggap bahwa tanpa kekuasaan keadaan tidak dapat diubahnya, Susanto (dalam Sobur, 2003:224). Demikianlah mitos mudah menjadi alat kekuasaan yang sukar dibuktikan kebenarannya selama tujuan mitos belum menjadi kenyataan, maka apa yang dijanjikan oleh mitos masih saja dapat diproyeksikan ke masa lebih kedepan lagi (Sobur, 2003:24).

## **F. Diskusi**

Temuan-temuan penelitian memperlihatkan bahwa pandangan peneliti dan narasumber memaknai gambar ilustrasi cover ini memunculkan perspektif yang berbeda. Dengan menggambarkan ilustrasi cover Majalah Tempo edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” 7-13 April 2014, Tempo dianggap bisa memprediksi hanya akan ada dua capres yang akan maju pada pilpres kali ini, yaitu Prabowo dan Jokowi. Dengan tanda-tanda lain yang ada dalam cover tersebut sehingga menimbulkan perspektif orang yang berbeda-beda. Terlepas dari itu Tempo tidak sekedar menggambarkan ilustrasi dalam cover tersebut begitu saja, melainkan melihat dari lembaga survei pada saat itu dan

mengundang pakar politik yang menyebutkan Prabowo dan Jokowi lah yang paling kuat untuk bersaing di pilpres kali ini. Dari pandangan peneliti dan hasil analisis yang peneliti lihat di berbagai media online. Bahkan, di Kaskus mendiskusikan cover ini hingga 198 halaman, hal ini membuktikan bahwa penggunaan ilustrasi pada cover majalah tersebut tidak hanya sekedar gambar biasa, melainkan gambar yang mengandung banyak simbol dan makna tersendiri. Cover Majalah Tempo edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” 7-13 April 2014 ini bisa disebut cover majalah yang kontroversial karena menimbulkan perdebatan masyarakat yang terjadi seperti di media sosial. Menanggapi hal tersebut Gilang Rahardian selaku Kepala Kreatif di Majalah Tempo menyatakan:

“Kita tidak bisa mengarahkan persepsi seseorang itu untuk memahami suatu gambar dapat dipahami bersama. Tetapi kenyataannya, masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda-beda terbukti dengan gambar ini, padahal kita membuat gambar ini untuk dimengerti oleh masyarakat tetapi kenyataannya berbeda, karena masyarakat sekarang semakin memiliki referensi yang luas sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda terhadap gambar ini.”

Dari pernyataan Gilang di atas, maka kita dapat ketahui bahwa melakukan sebuah komunikasi melalui gambar tidak bisa mengarahkan persepsi seseorang itu untuk memahami suatu gambar dapat dipahami bersama. Gambar ilustrasi memberikan penerangan kepada orang lain mengenai kejadian, susunan dan cerita. Gambar ilustrasi dapat menarik pembaca untuk membaca suatu tulisan/karangan, karena gambar lebih mudah untuk ditangkap pengertiannya daripada tulisan.

Apalagi gambar cover ini menyangkut pemberitaan capres, yang bisa disebut kegiatan politik. Politik seperti komunikasi, adalah proses; dan seperti komunikasi, melibatkan pembicaraan. Ini bukan pembicaraan dalam arti sempit seperti kata yang diucapkan, melainkan pembicaraan dalam arti yang lebih inklusif, yang berarti segala cara orang bertukar simbol, kata-kata yang di tulis dan di ucapkan, gambar, gerakan, sikap tubuh, perangai, dan pakaian (Nimmo, 1989:8). Berbicara mengenai politik tidak lepas dari pembicaraan masyarakat dan ini bisa dikatakan sebagai komunikasi massa. Hal ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Garbner yaitu “komunikasi massa merupakan *produksi* dan *distribusi* yang berdasarkan *teknologi* dan *lembaga* dari arus pesan yang *kontinyu* serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri” (Ardianto dan Erdiyana, 2004:4).

## G. Kesimpulan

Pada penelitian ini peneliti berusaha mengemukakan rangkuman berdasarkan uraian-uraian pada poin-poin terdahulu, kemudian suatu kesimpulan dari apa yang telah didapatkan sebelumnya atau yang menjadi tujuan peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Makna denotasi ilustrasi di majalah ini digambarkan secara baik sehingga peneliti dapat mengetahui makna denotasinya secara jelas. Dalam ilustrasi cover Majalah Tempo ini yang pasti kita ketahui yaitu, gambar persaingan Prabowo dan Jokowi yang sama-sama memakai baju berwarna putih sedang meniup seruling dan didukung dengan para pendukungnya masing-masing tanpa mengetahui apa makna sebenarnya di balik gambar cover tersebut.
2. Makna konotasi dalam gambar ilustrasi tersebut memiliki banyak sekali simbol/tanda yang mirip dengan tokoh politik sehingga tidak dapat menafsirkan gambar begitu saja. Sehingga dibutuhkan pemahaman yang jelas dan data dari

sang ilustrator untuk mengetahui dan menemukan makna konotasi yang ada dalam gambar ilustrasi cover tersebut.

3. Makna mitologi dalam gambar ilustrasi yang di teliti mengandung asumsi-asumsi atau dugaan tentang sebab-akibat sebuah peristiwa atau fenomena yang diilustrasikan dalam gambar cover tersebut. Selain mengandung dugaan tentang sebab-akibat sebuah peristiwa, mitologi dalam gambar ilustrasi cover Majalah Tempo edisi “Koalisi Hiruk-Pikuk” 7-13 April 2014 juga memamparkan tentang baik dan buruk atau salah dan benar yang menimbulkan perspektif orang berbeda-beda, sehingga menjadi kontroversial.

### Daftar Pustaka

- Adrianto, Elvirano & Lukiati Komala Erdinaya. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bakti Budiarmo, Miriam. 2004. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baran, Stanley J. 2008. *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya*: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nimmo, Dan. 1989. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Semiotika dan Hipersemiotika. Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Raraswati, 1989. *Perwajahan Majalah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, A.P. 1989. *Dimensi-Dimensi Komunikasi Politik*. Bandung: Citra Aditya
- Tinarbuko, Sumbo. 2002. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

### Sumber Lain:

- Prayogo, Prasetyo. 2011. “*Analisis Semiotik Terhadap Gambar Ilustrasi Rekening Gendut Perwira Polisi Di Majalah Tempo*”. Summary Skripsi. Serang. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Rovi’atin, Nur. 2010. “*Rasisme Warna Kulit Dalam Cover Majalah Kartini*”. Jurnal. Semarang. Universitas Diponegoro.
- [www.petrajakarta.ac.id](http://www.petrajakarta.ac.id), Tanggal akses 11 September 2014 2014, pk. 21.46 WIB.
- <http://whatanews.net/menguak-misteri-cover-Tempo-tanggal-7-april-2014/>, Tanggal akses 18 November 2014, pk. 20.12 WIB.